

ISBN 978-602-1178-15-7

# Prosiding

## Seminar Nasional

**70 Tahun Indonesia Merdeka  
(Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan  
dalam Menanggapi Persoalan Bangsa)**

Padang, 17 Oktober 2015

Editor: Isnarmi Moeis

PENERBIT UNP PRESS PADANG  
 **UNP PRESS**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
Tema: 70 TAHUN INDONESIA MERDEKA  
(Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan  
dalam Menanggapi Persoalan Bangsa)  
Padang, 17 Oktober 2015**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NO 19 TAHUN 2002  
TENTANG HAK CIPTA  
PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA SANGSI PELANGGARAN

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000, 00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp 5.000.000.000, 00 (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
Tema: 70 TAHUN INDONESIA MERDEKA  
(Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan  
dalam Menanggapi Persoalan Bangsa)  
Padang, 17 Oktober 2015**



**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL**

Tema:

**70 TAHUN INDONESIA MERDEKA**

(Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan  
dalam Menanggapi Persoalan Bangsa)

ISBN:

**978-602-1178-15-7**

PENERBIT

**UNP Press**

PENANGGUNG JAWAB

**Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si**

**Dr. Fatmariza, M.Hum**

EDITOR KEPALA

**Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd, M.A**

EDITOR PEMBANTU

**Dr. Junaidi Indrawadi, S.Pd., M.Pd**

**Alia Azmi, S.IP., M.Si**

EDITOR BAHASA

**Dr. Abdurahman, M.Pd.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita persembahkan ke hadirat Allah swt, karena atas karunia-Nya Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan telah dapat diterbitkan. Seminar dengan tema “70 Tahun Indonesia Merdeka: Prospek dan Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggapi Persoalan Bangsa,” telah dilaksanakan pada tanggal 17/18 Oktober 2015 di Aula Fakultas Ilmu Pendidikan Lt. 4 Universitas Negeri Padang, yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang dihadiri oleh 148 peserta.

Seminar nasional ini diselenggarakan sebagai bentuk perhatian terhadap persoalan kebangsaan yang dihadapi pemerintahan Presiden Joko Widodo berkaitan dengan nilai dan karakter bangsa seperti; sikap boros dan konsumtif, kekerasan terhadap anak dan perempuan, melemahnya nilai-nilai kesantunan terhadap pemimpin dan orang tua, kasus-kasus korupsi, dan semakin maraknya ideologi sekuler yang merongrong ideologi Pancasila. Seminar ini merupakan media saling menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, sumbang saran dalam mengatasi persoalan kebangsaan.

Prosiding ini memuat makalah seminar dari berbagai hasil penelitian mengenai persoalan kebangsaan yang dibagi menjadi empat sub tema; pendidikan pembelajaran, sosial budaya dan kemasyarakatan, politik hukum dan pemerintahan, filsafat dan ideologi negara. Makalah berjumlah 13 buah berasal dari dosen PPKn pada PTN dan PTS, guru PPKn dan alumni PPKn, baik yang berprofesi sebagai praktisi, politisi dan wiraswasta serta mahasiswa S1 dan S2.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan pembelajaran dalam membahas nilai-nilai dan karakter bangsa dalam pengembangan pendidikan kewarga-

negara di masa yang akan datang. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Padang, November 2015  
Ketua Panitia Seminar dan  
Mubes Alumni Pkn

Dr. Junaidi Indrawadi, M.Pd

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
1. PROSPEK DAN TANTANGAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) DALAM MENGHADAPI PERSOALAN BANGSA Udin S. Winatapura .....	1
2. PENILAIAN AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PPKn DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KOTA PADANG Maria Montessori, Ambiyar .....	52
3. INTEGRASI PANCASILA SEBAGAI <i>CHARACTER BUILDING</i> DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN FORMAL Akmal Sutja, Irzal Anderson .....	67
4. URGENSI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEBANGSAAN PESERTA DIDIK Sudirman .....	79
5. REDEFINISI KONSEP “KEWARGANEGARAAN” ( <i>CITIZENSHIP</i> ) DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM UPAYA MENGHADAPI TANTANGAN BANGSA Isnarmi Moeis .....	100
6. TANTANGAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI MASA DEPAN (Ditinjau dari Prespektif Pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) Inge Angelia.....	112
7. GENDER DAN PERTIMBANGAN MORAL (Strategi Pengembangan Pembelajaran PPKn yang Bernilai) Fatmariza.....	119

8. PENDANAAN PARTAI POLITIK UNTUK PENDIDIKAN POLITIK (Studi Terhadap Partai X dan Partai Y di Kota Padang) Al Rafni, Suryanef, dan Aina.....	140
9. ANGGOTA LEGISLATIF PEREMPUAN KOTA PADANG DAN KAMPANYE PEMILU LEGISLATIF 2014 Nurman S., Al Rafni, dan Suryanef.....	165
10. POLA RELASI KONSTITUEN DENGAN PEREMPUAN ANGGOTA LEGISLATIF HASIL PEMILU 2014 DI KOTA PADANG Suryanef, Al Rafni .....	185
11. MENGENAL NAGARI SUMPUR SEBAGAI NAGARI PUSAKA DI SUMATERA BARAT Susi Fitria Dewi.....	202
12. MODEL INSERT PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR Azwar Ananda, Junaidi Indrawadi.....	215
13. MODEL PERLINDUNGAN DESA/NAGARI ADAT DI INDONESIA (Kajian Dari Aspek Hukum dan Hak Asasi Manusia) Akmal .....	232

# **MODEL INSERT PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR**

**Azwar Ananda, Junaidi Indrawadi**

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
ananda.azwar4127@gmail.com, jun\_4149@yahoo.co.id

## **ABSTRACT**

*This article elaborates the implementation of nationalist character values in elementary school and the model of character values development using insert model, based on research in several elementary schools in Padang city. This research is inspired by the decrease of nationalist values and the emergence of negative attitudes in community live which can be seen from the lack of politeness, brutal manners, anarchism, obtrusion, and solving problems without legal procedure. This indication happens to all level of professional and educational background. Beside explaining the process of teaching nationalist character values in several elementary schools in Padang City, the article also suggests insert model as a practical and effective model to teach nationalist character values. This model's practicality and effectivity have been tested in experiment in several elementary schools in the city. The result shows that this model is practical and effective to be conducted in elementary schools.*

**Key words:** *nationalist values, Insert model, Civic Education*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia pada dekade terakhir adalah masalah bagaimana menanamkan nilai-nilai kebangsaan terhadap segenap elemen bangsa pada umumnya dan terhadap peserta didik pada

khususnya. Nilai-nilai kebangsaan adalah nilai-nilai yang menjadi perekat kemajemukan dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia menjadi bangsa yang tergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini sangat dirasakan setelah berjalanya orde reformasi sejak tahun 1998, maka dirasakan semakin suramnya kesadaran berbangsa yang dimiliki oleh anak bangsa Indonesia yang ditandai dengan tidak ada lagi sopan santun, brutal, anarkhis, memaksakan kehendak, menyelesaikan masalah tanpa melalui prosedur hukum. Salah satu obat yang ditawarkan adalah memikirkan kembali bagaimana mendidik anak-anak bangsa dengan nilai-nilai kebangsaan sehingga kita bangsa Indonesia kembali bisa hidup damai, saling menghargai, sopan, tidak main hakim sendiri sehingga kita bisa merasakan kembali bagaimana hidup ditengah masyarakat dengan aman, damai dan sejahtera di tengah-tengah masyarakat yang serba majemuk.

Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah dan lembaga negara lainnya untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pemerintah memprogramkan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidika. Sebagai lembaga negara, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) juga menetapkan empat pilar kehidupan berbangsa Indonesia, yaitu Pancasila, UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. NKRI yang diproklamirkan oleh *founding father* pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai wadah untuk hidup bagi bangsa Indonesia. Dasar wadah tersebut adalah Filosofi Negara Pancasila. Kehidupan yang harus terjamin di dalam wadah itu adalah Bhineka Tunggal Ika. Agar tidak terjadi kekacauan di dalam wadah itu maka disepakatilah aturan yang berlaku, yaitu UUD 45.

Namun demikian yang kita lihat dan kita amati sehari-hari adalah kejadian dan persitiwa yang tidak sesuai dengan pesan dari empat pilar kehidupan tersebut. Banyak terjadi anarkhisme, brutalisme, korupsi, berbicara tidak lagi menurut tatakrama, dan lain-lain. Kerisauan ini agaknya bisa kita obati melalui pendidikan yang baik, khususnya dengan memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah pendidikan yang bertujuan mendidik warganegara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga yang memiliki nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, toleransi, saling menghormati perbedaan, patriotism, demokratis, memeyelesaikan masalah dengan damai dan bersedia bekorban untuk bangsa dan negaranya. Nilai-nilai ini sudah hampir tidak lagi mendapat perhatian di tengah-tengah gemerlapnya eforia reformasi. Pada hal ini nilai-nilai adalah sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan Indonesia. Praktek pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini ditandai oleh terlalu menekankan terhadap aspek intelektual (kognitif) ketimbang membina nilai-nilai dalam diri siswa (aspek afektif dan psychomotor). Pembinaan nilai-nilai dalam diri peserta didik harus dimulai sedini mungkin dan berlangsung terus menerus. Di sisi lain guru harus punya wawasan dan keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bernuansa pendidikan karakter kebangsaan.

## **METODOLOGI**

Lahirnya model insert ini dilakukan dengan mempedomani langkah-langkah metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Penelitian diawali dengan merumuskan masalah dengan melihat kondisi pendidikan nilai kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung saat ini di Sekolah Dasar. Dilanjutkan dengan *need assessment*, mengumpulkan dan menganalisis data empiris, disain model, FGD, revisi model dan validasi model. Kemudian dilakukan uji efektifitas dan praktikalitas model insert yang telah dikembangkan. Ujicoba dilakukan pada tiga Sekolah Dasar di Kota Padang, yaitu Sekolah Dasar Negeri 15 Lolong Kecamatan Padang Utara, Sekolah Dasar Negeri 11 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah dan Sekolah Dasar Negeri 29 Dadok Tunggul Kecamatan Koto Tangah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Kebangsaan di Sekolah Dasar Kota Padang**

Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berlangsung di Sekolah Dasar Kota Padang secara sederhana dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) Guru dalam proses pembelajaran belum ada atau belum melaksanakan pendidikan/pembinaan nilai-nilai karkter kebangsaan secara eksplisit. 2) Pola pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan oleh guru masih menekankan pada aspek kognitif dan belum memberi perhatian terhadap aspek afektif dan psychomotor secara seimbang. 3) Pola pembelajaran yang masih menakankan pada aspek kognitif tersebut umumnya berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah, yaitu bersifat ingatan atau *recalling*.

Dari gambaran pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai karakter di atas tentunya belum bisa mencapai hakikat dari pendidikan kewarganegaraan sebagai leading sector pembentukan warganegara yang baik dengan sikap cinta tanah air, demokratis, bertanggungjawab dan nilai-nilai kebangsaan lainnya.

#### **1. Rancangan Model Insert dalam Pembelajaran Nilai-nilai Kebangsaan di Sekolah Dasar**

Setelah melakukan evaluasi menyeluruh (*need of assessment*) terhadap pola pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Kota Padang, maka Peneliti mengembangkan model pembelajaran nilai-nilai kebangsaan pada mata pelajaran PKn di Kota Padang yang dinamakan **Model Insert**. Berikut adalah Model Insert dalam pembinaan nilai-nilai kebangsaan yang kiranya dapat dilaksanakan oleh guru secara mudah dan praktis.

##### **a. Landasan Teori Model Insert dalam Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Kebangsaan**

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola pemebelajaran yang terdiri dari langkah-langkah tertentu dimana peserta didik dapat belajar dengan menggunakan sumber-

sumber belajar secara optimal. Joyce & Weil (1992) dalam bukunya " *Model of Teaching*" mendefinisikan model pembelajaran adalah:

*A model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face-to-face taching in classroom or tutorial settings and to shape instructional materials-including books, films, tapes, computer mediated programs, and curricula (long courses of study). Each model guides us as we design instructional to help students achieve various objectives.*

Jadi model pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran dengan langkah-langkah yang spesifik sehingga memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang meliputi pengetahuan, nilai-nilai dan sikap dan keterampilan. Model Insert dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan didasari oleh Teori Belajar Kognitif Psychologi. Kognitif Psychologi melihat belajar adalah suatu proses dimana individu harus aktif mendapatkan pengetahuan baru, sikap dan keterampilan (Cranton, 1994). Brodzinsky at.al (181:5) dengan mengutip Teori Belajar Piaget menyimpulkan "*that knowledge is acquired through constructive process which are defined in terms of an individual's organizing, structuring and restructuring experiences as ongoing, life long process in accordance with existing of thought*". Jadi belajar dari pandangan teori kognitif psychologi adalah proses aktif, konstruktif, cumulative and prosesnya berororientasi pada tujuan melalui aktifitas belajar itu peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang baru (Driscoll, 1994).

Selanjutnya teori belajar kognitif psychology mengakui bahwa pembelajaran mengkonstruk atau menemukan pengetahuan baru melalui proses mental yang aktif atau melibatkan diri secara penuh dalam proses pembelajaran baik secara phisik dan mental (rasio dan emosi). Piaget seperti dibahas oleh Driscoll (1994) mengakui ada empat komponen dalam perkembangan dan proses belajar yaitu: schemata, assimilation, accomodation and equilibration. Belajar dilihat senagai proses aktif secara

fisik dan mental (*brain*) dimana peserta didik terlibat dalam suatu proses pembelajaran dan dalam melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik dapat mengubah atau memodifikasi schemata yang dimilikinya sesuai dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baru. Jadi belajar terjadi hanya dan hanya jika terjadi perubahan schemata yang telah dimiliki oleh peserta didik. Jadi schemata adalah pengetahuan siap yang dimiliki oleh si pembelajar. *Assimilation* adalah proses menempatkan pengetahuan, sikap atau keterampilan yang baru ke dalam pengetahuan yang telah tersedia. *Accommodation* adalah proses pembuatan schemata baru sebagai hasil kegiatan belajar dan *equilibration* adalah proses perubahan dari schemata yang lama menjadi schemata yang baru sebagai hasil proses belajar secara aktif dengan melibatkan mental (*brain*) dan fisik.

Tokoh lain yang mendukung teori belajar kognitif psikologi adalah Vygotsky. Vygotsky seperti yang dibahas oleh McInerney & McInerney (1994) memandang belajar sebagai proses aktor. Vygotsky seperti yang dibahas oleh Ananda (1998) menjelaskan "*learning as active process where the learner experiences the discovery process guided by teachers or peer using tools such as languages. Vygotsky refers to the Zone proximal development (ZPD) to indicate the potential locus of development through interaction with others*" (p.22). Jadi belajar adalah membantu pembelajar agar sampai pada performa ke Zone Proximal Development.

Berkaitan dengan teori belajar *cognitive psychology*, Malton & Saljo (1976) mengemukakan dua level dari proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran dangkal (*surface learning*) dan proses pembelajaran mendalam (*deep Learning*). *Surface level of learning* mengacu kepada menghafal, mengingat atau operasi tingkat rendah dari otak manusia. Sebaliknya *deep level process of learning* mengacu kepada analisis, sintesis dan evaluasi atau operasi mendalam dari otak manusia. Kalau hal ini diaplikasikan kepada aspek afektif maka pendekatan pembelajaran ini akan mampu membawa peserta didik untuk sampai kepada operasional tingkat tinggi pada aspek afektif yaitu berupa penerimaan dan internalisasi dari nilai-nilai termasuk nilai-nilai kebangsaan Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

Berdasarkan tiga tokoh pelopor teori belajar kognitif psychology dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus terlibat secara mental dan fisik dan melalui keterlibatan itu peserta didik dapat menguasai pengetahuan, sikap dan nilai-nilai serta keterampilan yang baru. Demikian juga dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan yang terasa mulai menurun pada dekade terakhir dapat dibina kembali secara bertahap dan berkelanjutan dalam menciptakan warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter.

#### **b. Langkah-Langkah (Syntax) Model Insert dalam Pembelajaran Nilai-nilai Kebangsaan**

Model Insert dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan dimulai dengan menyajikan stimuli berupa problem/kasus melalui penyajian cerita, kliping koran, photo, atau daftar isian yang akan diisi dalam diskusi kelas. Tema stimuli harus sesuai dan sejalan dengan pokok bahasan atau topik materi yang sedang dibahas.

Kemudian guru memimpin diskusi/dialog tentang masalah/problem yang ada dalam stimuli tadi. Sepanjang dialog tersebut guru melakukan pembinaan, penanaman nilai-nilai kebangsaan ke dalam diri siswa. Kemudian guru mengambil kesimpulan bersama-sama dengan murid dengan mengacu kepada sumber norma dan nilai-nilai yang ada baik sifatnya tertulis maupun tidak tertulis.

Jadi langkah pembelajaran dengan Model Insert adalah:

- 1) Penyampaian stimuli berupa kasus, masalah atau suatu cerita yang berisi dilemma moral
- 2) Guru dan murid berdiskusi secara mendalam dengan melibatkan aspek phisik dan psychis.
- 3) Melakukan pembinaan nilai-nilai kebangsaan melalui dialog dan diskusi dengan mengacu kepada sumber nilai dan norma yang berlaku baik itu tertulis maupun tak tertulis
- 4) Mengambil kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik.

#### **c. Interaksi Pembelajaran**

Interaksi pembelajaran yang terjadi adalah interaksi yang demokratis. Guru bereperan sebagai pemimpin diskusi,

penunjuk jalan, fasilitator dan pencerah serta konselor bagi peserta didik. Dialog dapat terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan guru dengan siswa. Suasana diskusi yang melibatkan emosi (aspek afektif) siswa member ruang pada guru untuk melakukan pembinaan dan penegembangan nilai-nilai kebangsaan dalam diri peserta didik.

#### **d. Faktor Pendukung**

Model Insert dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan sangat memerlukan guru yang bersedia bekerja keras dan didukung oleh kepala sekolah untuk mempersiapkan Stimuli berupa kasus berupa cerita/photo/gambar/daftar isian. Stimuli ini bisa ditulis sendiri oleh guru, dikutip dari media masa atau meminjam dari orang lain untuk keperluan pembelajaran.

#### **e. Pelaksanaan dalam Kelas**

Model Insert tidak perlu mengubah pola/gaya guru mengajar sehari-hari karena hal ini sangat sukar dan rumit untuk dilakukan. Guru dipersilahkan mengajar seperti biasanya. Akan tetapi sediakan waktu sebelum proses pembelajaran ditutup untuk meng-insert-kan pembinaan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran dimana nilai-nilai yang akan di-insert-kan harus sejalan dengan materi yang dibahas waktu itu. Jadi kalau kita gambarkan proses pembelajaran secara keseluruhan dengan menggabung antara strategi pembelajaran yang digunakan guru dengan Model Insert akan didapat langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan: penyiapan suasana/kondisi untuk belajar.
- 2) Kegiatan inti
- 3) Model Insert Pembinaan Nilai-nilai Kebangsaan (15 Menit terakhir)
  - a) Pengantar: Guru memberi pengantar singkat tentang kegiatan Pembinaan Nilai.
  - b) Penyampaian stimuli berupa kasus, masalah atau suatu cerita yang berisi dilemma moral.
  - c) Guru dan murid berdiskusi secara mendalam dengan melibatkan aspek fisik dan psichis.

- d) Melakukan pembinaan nilai-nilai kebangsaan melalui dialog dan diskusi dengan mengacu kepada sumber nilai dan norma yang berlaku baik itu tertulis maupun tak tertulis.
  - e) Mengambil kesimpulan bersama-sama antara guru dan peserta didik.
- 4) Penutup: membuat resume, kesimpulan atau melakukan post tes.

#### **f. Focus Group Discussion (FGD)**

Rancangan model insert yang sudah disusun seperti di atas telah disajikan dalam kelompok diskusi terfokus (FGD) dan mendapat berbagai tanggapan dari peserta diskusi. *Focus Group Discussion* (FGD) dihadiri oleh kepala sekolah, guru kelas V yang menjadi sumber data penelitian dan para pakar yang dinilai mempunyai wawasan dan memiliki kepedulian terhadap pengembangan pendidikan karakter.

Setelah Pra Model Insert dipresentasikan di hadapan peserta FGD, model ini mendapat berbagai tanggapan dari peserta diskusi. Peserta mengatakan "model ini sangat praktis dan sangat bisa untuk dilaksanakan". Peserta juga menilai model ini sangat praktis dan praktikal untuk dilaksanakan. Selanjutnya guru lain mengatakan "model ini sangat bisa dilaksanakan". Bahkan untuk membangun stimuli awal peserta didik bisa diminta menulis cerita tentang hal-hal yang mengandung nilai-nilai kebangsaan.

Tapi hal ini dikritik oleh salah seorang validator, (Pakar pendidikan Kewarganegaraan) yang mengatakan "anak didik kelas V SD mungkin tidak bisa menulis cerita yang mengandung nilai dilemma moral/nilai, sedangkan untuk bisa berdiskusi stimuli cerita harus mengandung dilemma moral". Hal ini jadi perhatian peneliti, karena stimuli yang berupa cerita yang mengandung dilemma moral dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik dan mengacu pada nilai-nilai Pancasila dan UUD45.

**g. Validasi Desain Model oleh Pakar/Ahli**

Validasi desain merupakan proses kegiatan menilai rancangan model pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn pada Sekolah Dasar yang sudah disusun. Validasi rancangan model pengembangan ini dilakukan oleh dua orang pakar, yakni pakar dalam bidang strategi pembelajaran nilai dan pakar dalam metodologi penelitian kualitatif. Kedua pakar ini mengemukakan pendapat bahwa Model ini sudah baik dan saran beliau berdua adalah memperjelas langkah-langkah model ini agar guru lebih mudah mengerti dan bisa melaksanakan.

**h. Perbaikan Desain Model Insert oleh Peneliti**

Setelah mendengar pendapat-pendapat (usul, kritik dan saran) dalam FGD dan validasi oleh dua orang pakar maka Model Insert dilakukan perbaikan terutama memperjelas langkah-langkah dari Model Insert itu sendiri. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah Model Insert dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengantar: guru memberi petunjuk, arah dan sejenisnya
- 2) Penyampaian stimuli melalui cerita, photo, klipng, rank order, analisa nilai baik-buruk, Yang memuat dilemma nilai/moral/etika (untuk memancing /merangsang diskusi/dialog).
- 3) Guru dan murid berdiskusi secara mendalam yang melibatkan fisik dan mental (mengaktifkan peserta didik secara rasio dan emosi).
- 4) Melakukan pembinaan nilai karakter kebangsaan melalui diskusi/dialog yang mendalam
- 5) Mengambil kesimpulan secara bersama-sama berdasarkan diskusi/dialog yang terbuka dan masuk akal.

Demikianlah langkah-langkah Model Insert dalam pembelajaran nilai-nilai kebangsaan dalam mata pelajaran Pkn di Sekolah Dasar di Kota Padang.

## **2. Praktikalitas dan Efektifitas Model Insert**

Dalam uji praktikalitas dan efektifitas Model Insert dilakukan melalui uji coba pada 3 (tiga) Sekolah Dasar di Kota Padang yaitu Sekolah Dasar Negeri 15 Lolong Kecamatan Padang Utara, Sekolah Dasar Negeri 11 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah dan Sekolah Dasar Negeri 29 Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah. Dalam uji praktikalitas dan efektifitas Model Insert pada 3 (tiga) Sekolah Dasar dimaksud dilakukan 2 (dua) kali pertemuan pada masing-masing sekolah kelas V. Pertemuan pertama dengan stimulus naskah cerita yang berjudul bermain di halaman sekolah dan pertemuan kedua dengan stimulus gambar/photo tokoh yang melakukan korupsi dengan total pertemuan delapan jam pelajaran. Berikut adalah hasil Uji Coba Model Insert dalam pembelajaran nilai-nilai di Sekolah Dasar.

### **Hasil Uji Praktikalitas Model Insert**

Berdasarkan data yang didapat dari uji coba Model Insert dari 3 (tiga) Sekolah Dasar di Kota Padang dapat disimpulkan bahwa Model Insert adalah sangat praktis untuk dilaksanakan, hal ini dibuktikan dengan beberapa data yang triangulasi dari beberapa sumber. *Pertama*, penilaian yang diberikan oleh observer (peneliti) sangat positif hal ini dibuktikan dengan daftar isian yang diisi oleh observer selama proses pembelajaran dengan Model Insert sedang berlangsung. *Kedua*, data persepsi guru. Persepsi guru terhadap Model Insert sangat baik. Data menunjukkan di SD 15 (TCR: 92.10; 94.73), di SD 11 (TCR: 88.15;94.73) dan di SD 29 (TCR: 86.84; 92.10). *Ketiga*, guru yang telah melaksanakan Model Insert menyatakan Model ini sangat praktis dan mudah dilaksanakan di dalam kelas. Persepsi siswa terhadap Model Insert juga sangat baik. Data menunjukkan persepsi siswa SD 15 (TCR: 89.64; 88.12), siswa SD 11 (TCR:92.49; 90.75) dan siswa SD 29 (TCR: 86.69; 90.58). Persepsi siswa dari ketiga kelas yang telah melaksanakan Model Insert adalah sangat baik. Artinya Model Insert sangat praktis digunakan dalam pembelajaran nilai sikap di kelas V Sekolah Dasar.

### **3. Hasil Uji Efektivitas Model Insert Dalam Pembelajaran Nilai/ Sikap**

Data tentang efektivitas Model Insert dalam pembelajaran nilai dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar sikap yang didapat melalui pengisian daftar isian skala sikap yang dilakukan setiap selesai pembelajaran melalui Model Insert. Data hasil pencapaian nilai sikap siswa dapat dilihat sebagai berikut. Nilai sikap yang didapat oleh siswa SD 11(TCR: 73.40; 76.68), nilai sikap yang diperoleh oleh siswa SD 11 (TCR:76.38;77.16), nilai sikap yang diperoleh oleh siswa SD 29 (TCR: 86.74; 87.28). Berdasarkan nilai dari ketiga sekolah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Model Insert efektif dalam pembelajaran nilai/sikap di kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan data yang didapat dalam uji coba Model Insert pada tiga Sekolah Dasar kelas V yaitu Sekolah Dasar No.15 Lolong-Padang, Sekolah Dasar No.11 Lubuk Buaya-Padang dan Sekolah Dasar No.29 Dadok Tunggul Hitam-Padang, didapat data yang menginformasikan bahwa Model Insert sangat tepat dan efektif dipakai oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan nilai/sikap dan karakter.

Menurut data observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di kelas dan kemudian diobservasi kembali melalui rekaman video yang dibuat dalam uji coba model insert didapat data bahwa guru dalam mempraktekkan model insert sangat mudah dan bisa dilakukan oleh guru dengan baik. Stimulus yang disampaikan (cerita dan photo) dapat menyentuh emosi siswa. Menyentuh emosi dalam pembelajaran nilai adalah sangat penting karena tanpa menyentuh emosi/mental/domain afeksi siswa guru tidak bisa melakukan pembinaan/ pembelajaran nilai/sikap dan karakter. Kemudian, stimulus (cerita dan photo) yang digunakan dalam Model Insert mendorong siswa untuk berpikir mendalam dan memotivasi siswa untuk memecahkan masalah yang ada dalam stimulus. Hal ini terjadi karena stimulus yang disampaikan (cerita dan photo) memuat konflik nilai/ dilemma nilai/moral adan karakter. Selanjutnya stimulus model insert (cerita dan photo) mendorong siswa dan guru untuk

berdiskusi dan berdialog secara mendalam. Diskusi dan dialog secara mendalam adalah fase yang paling penting dalam pembelajaran nilai/sikap/moral dan karekter, karena pada fase ini lah guru bisa menanamkan nilai/membina nilai yang ada dalam diri siswa. Kemudian menurut data, Model Insert memberi ruang kepada guru dan siswa secara bersama-sama dalam mengambil kesimpulan dan terakhir guru melakukan konfirmasi. Dalam fase konformasi inilah guru kembali menegaskan mana yang baik-buruk, benar-salah, boleh-tidak boleh, indah-tidak indah berdasarkan nilai-nilai Filsafat Negara Pancasila, moral, susila, adat dan kepatutan sebagai bangsa yang beradap dalam lingkup lokal, nasional dan global.

Data observasi kelas oleh peneliti mengindikasikan bahwa Model Insert sangat praktis dan sangat tepat dipraktikkan oleh guru dalam pembinaan nilai/sikap/karakter karena model ini dapat merangsang/mengstimuli aspek afeksi siswa dengan baik sehingga aspek afeksi itu “terbangun/aktif” dan pada masa itulah guru dapat melakukan pembinaan/pendidikan nilai/sikap yang paling paling baik sebab kalau aspek afeksi tidak aktif/terbangun dan guru melakukan pendidikan nilai/sikap/karakter hanya akan menghasilkan siswa yang hanya memiliki pengetahuan nilai/sikap/karakter tanpa internalisasi nilai/sikap/moral tersebut.

Kemudian Model Insert ini juga sangat praktis untuk dilaksanakan dilihat dari data persepsi siswa dan guru. Siswa berpendapat bahwa Model Insert sangat praktis untuk dilaksanakan dalam pembelajaran nilai/sikap dan karakter bagi siswa, karena Model Insert dengan stimulus (cerita dan photo) sangat menarik minat dan keinginan mereka dalam belajar. Mereka diajak oleh guru berdiskusi, mendalami dan kemudian bersikap dan berprilaku sesuai dengan pesan yang ada dalam cerita dan photo yang disampaikan dalam stimulus. Dalam dua stimulus ini siswa sangat senang dan berdiskusi dengan guru tentang masalah nilai/sikap dan karakter secara mendalam. Hal ini sama dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana Mode Insert sangat bisa dan praktis untuk dilakukan, dan mendorong siswa untuk berpikir, menganalisis dan

berdiskusi tentang nilai/sikap/karakter yang terkandung dalam stimulus cerita dan photo yang disampaikan guru. Hal ini berarti berdasarkan data persepsi siswa Model Insert sangat praktis untuk dilaksanakan.

Demikian juga persepsi guru. Tiga orang guru dari tiga sekolah dasar yang dilatih oleh peneliti untuk melaksanakan Model Insert juga berpersepsi sangat baik terhadap Model Insert ini. Hal ini didukung oleh data bahwa guru mengatakan bahwa Model Insert sangat mudah dilaksanakan, tepat untuk pembinaan moral/nilai sikap dan lain-lain. Hal ini disebabkan stimulus yang disampaikan guru, mendorong siswa untuk terlibat secara mental dan fisik, berdiskusi dan kemudian tentu saja menginternalisasi nilai/sikap dan karakter yang dipesankan oleh topik pembelajaran pada hari tersebut. Dengan demikian, menurut persepsi guru Model Insert sangat mudah dan mungkin dilaksanakan. Sebagai tambahan, guru juga berpendapat, Model Insert tidak menambah beban ekstra bagi guru dan mendukung pembelajaran PKn dengan baik.

Dalam hal efektivitas, Model Insert dalam pembelajaran nilai/sikap dan karakter juga tidak diragukan. Data penelitian dalam penilaian yang dilakukan melalui angket penilaian dengan skala sikap memakai skala likert juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Angket penilaian sikap yang diberikan kepada siswa dalam 6 (enam) kali pertemuan dari tiga sekolah sasaran hasilnya sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat capaian responden (TCR) skala sikap bergerak dari angka 73.40 s/d 87.28. Hal ini berarti pembelajaran sikap melalui Model insert sangat tepat untuk mencapai kompetensi nilai/sikap/karakter yang diinginkan. Hal bisa dicapai karena Model Insert ini mendorong siswa untuk belajar mendalam "*Deep Learning*" melalui diskusi/dialog dengan guru setelah distimuli secara baik oleh guru melalui cerita dan photo, sehingga aspek afeksi dari siswa tersebut aktif dan akhirnya siswa menghayati dan kemudian menginternalisasi nilai/sikap/karakter yang diajarkan oleh guru. Maka terjadilah pembelajaran nilai/sikap/karakter yang mendalam sampailah pada fase internalisasi. Diharapkan nilai/sikap/karakter yang dibinakan/diinternalisasikan oleh guru dapat tertanam dalam

diri siswa secara permanen dan menjadi milik siswa dalam hidup dan kehidupannya sepanjang hayat.

Temuan penelitian ini dikonfirmasi dengan teori pembelajaran konstruktivisme oleh Piaget dan Vigotsky adalah sangat sejalan. Dalam hal pembelajaran sikap, guru atau orang lain tidak bisa memaksa seseorang untuk belajar dalam hal ini adalah dalam menginternalisasi nilai-nilai/sikap/moral dan karakter. Oleh sebab itu Model Insert dengan stimulus berupa cerita dan photo yang memuat dilemma nilai/sikap dan karakter, akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif secara mental dan fisik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hasilnya adalah terjadinya pembelajaran mendalam "*deep learning*" dalam pembelajaran nilai/sikap dan karakter.

Hal ini berarti pembelajaran nilai/sikap dan karakter dengan Model Insert dapat mencapai level "*Characterization by a value or value complex*" dalam diri siswa. Hal ini bisa dicapai karena prinsip pembelajaran nilai/sikap karakter dengan Model Insert dapat menyentuh dan mengaktifkan domain afeksi siswa dengan baik. Dengan demikian pembelajaran nilai, sikap dan karakter dapat bergerak dari *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization* dan sampai ke *characterization by a value complex*. Dengan demikian pembelajaran nilai sikap dan karakter melalui Model Insert sangat baik dan tepat untuk dilakukan.

Maka berdasarkan data yang ditriangulasi dari data hasil observasi oleh peneliti, persepsi guru, persepsi murid dan hasil penilaian sikap yang semuanya berada pada kategori baik dan sangat baik, maka dapat disimpulkan bahwa Model Insert adalah model pembelajaran nilai/sikap dan karakter yang praktikal dan efektif digunakan dalam pembelajaran nilai/sikap dan karakter di Sekolah Dasar kelas V.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data yang ada dan dianalisis dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pola pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) oleh guru masih menekankan pada aspek kognitif dan belum

memberikan perhatian terhadap aspek afektif dan *psychomotor* secara seimbang.

- 2) Pola pembelajaran yang masih menakankan pada aspek kognitif tersebut umumnya berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah yaitu bersifat ingatan atau *recalling*.
- 3) Model insert adalah salah satu model pembelajaran nilai-nilai/sikap/karakter kebangsaan yang sederhana dan praktis dan bisa dilaksanakan oleh guru karena model ini tidak mengubah pola pembelajaran guru tetapi model ini hanya menginsertkan pembinaan nilai-nilai kebangsaan pada 15 menit terakhir pada setiap pembelajaran PKn.
- 4) Model ini tidak mengubah gaya/metode yang biasa digunakan oleh guru sehari-hari karena model insert hanya menginsertkan atau menyisipkan stimulus domain afeksi berupa cerita atau photo untuk menyentuh aspek afeksi siswa. Dalam prakteknya siswa dapat belajar dan menginternalisasi nilai/sikap/karakter dengan baik.
- 5) Berdasarkan hasil uji coba, model insert sangat praktis dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini terbukti dari data hasil observasi oleh peneliti selama pelaksanaan uji coba, persepsi guru, persepsi siswa dan penilaian sikap yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran model insert selesai dilaksanakan.

## **REFERENSI**

- Ananda, Azwar (1998) *Theacher Questioning and Learning Outcomes in Several Indonesian Social Studies Clasrooms, Launceston: Disertasi di University of Tasmania (unpublished)*.
- Bertens K (1997) *Etika*, Jakarta: Gramedia.
- Bogdan, RC. & Biklen, SK. (1998) *Qualitative Research in Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

- Center for Indonesian Civic Education (CICED). (2000c). *Panduan "Proyek Kewarganegaraan...Kami Bangsa Indonesia"* (PKKBI), Bandung.
- Cresswell (2009) *Research Design*, SAGE Publications, University of Nebraska-Lincoln.
- Dimiyati & Mudjiono (1994) *Belajar dan Pembelajaran*, Diknas P2LPTK.
- Hadiwardoyo, P (1990) *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial.(Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada.
- Kama Abdul Hakam. (2002) *Pendidikan Nilai*. Bandung. Value Press.
- Makmurtomo, A & Soekarno (1989) *Etika (Filsafat Moral)*, Jakarta: Wira Sari.
- Muhammad, Numan Somantri, (2001) *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Noor Syam, M (1988) *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Richey & Klein (2007) *Design and Development Research*, LEA Publishers, Mahwah New Jersey.
- Sumantri, Endang (1994) *Harmoni Budaya Hidup BerPancasila dalam Masyarakat yang Religius: Suatu Analisis Fenomenologis* IKIP Bandung.
- Winataputra, U.S. (2003) *Demokrasi dan Pendidikan Demokrasi*, Dirjen Dikti, Jakarta.
- Yudi Latif (2011) *Negara Paripurna*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Unesco (1996) *Learning: The Treasure Within*, Unesco: France.